

PENGEMBANGAN PENILAIAN OTENTIK PADA PEMBELAJARAN TEKS EKSPOSISI KELAS XI

Jimat Susilo¹⁾, Naili Rohmawati²⁾, dan Haryadi³⁾

¹⁾Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

(jimat_cirebon@yahoo.com)

²⁾MTs Sains Al Hadid Cirebon

(nailirahmawati21@yahoo.co.id)

³⁾Universitas Negeri Semarang

(haryaduhar67@mail.unnes.ac.id)



Diterima: 30 Juni 2021; Direvisi: 20 November 2021; Dipublikasikan: November 2021

ABSTRAK

Evaluasi merupakan bagian penting dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia (BI) harus memiliki kemampuan yang memadai tentang pelaksanaan evaluasi tersebut. Dalam Kurikulum 2013 (K-13) terdapat satu jenis penilaian yang harus dilakukan yaitu penilaian otentik (authentic assessment). Guru harus memiliki kemampuan yang memadai tentang hal ini, terutama untuk menilai proses dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia. Pada awal dan akhir kegiatan dilakukan tes dalam bentuk refleksi diri tentang aspek-aspek penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Data diperoleh dari proses analisis dokumen perangkat pembelajaran, instrument tes, dan sistem penilaian jurnal oleh guru bahasa Indonesia serta hasil observasi di lapangan. Dari data tersebut ditemukan berbagai masalah yang dihadapi guru tentang evaluasi otentik pada pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu penulis membahas lebih dalam tentang proses penilaian otentik pada siswa di artikel ini. Terdapat beberapa poin yang dibahas yaitu tentang perencanaan awal proses pembelajaran, penilaian proses pembelajaran, dan yang terakhir adalah pembahasan tentang bentuk pengembangan evaluasi pembelajaran.

Kata kunci: *penilaian otentik, pembelajaran, hasil belajar*

A. PENDAHULUAN

Evaluasi dalam pendidikan merupakan salah satu komponen yang tidak kalah penting dengan proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, peran evaluasi proses pembelajaran menjadi sangat penting. Evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan

gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga akan mampu membantu pengajar merencanakan strategi pembelajaran. Bagi peserta didik sendiri, sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya. Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah evaluasi otentik. Evaluasi otentik adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen evaluasi yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar

Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) (Kunandar, 2013: 35-36). Dalam kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan evaluasi, yakni dari evaluasi melalui tes (mengukur pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju evaluasi otentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Dalam evaluasi otentik, selain memperhatikan aspek kompetensi sikap (afektif), kompetensi pengetahuan (kognitif) dan kompetensi keterampilan (psikomotorik) serta variasi instrument atau alat tes yang digunakan harus memperhatikan input, proses dan output peserta didik. Evaluasi hasil belajar peserta didik juga harus dilakukan pada awal pembelajaran (evaluasi input), selama pembelajaran (evaluasi proses), dan setelah pembelajaran (evaluasi output). Implementasi di sekolah, evaluasi yang dilakukan tidak dipersiapkan dan direncanakan dengan berpedoman pada kisi-kisi sehingga tidak sedikit guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi secara spesifik kompetensi yang dimasukkan ke dalam program remedial pembelajaran. Evaluasi yang tidak direncanakan dengan baik tentunya akan menghasilkan informasi yang kurang akurat terkait keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu guru dalam melakukan evaluasi kurikulum 2013 perlu memperhatikan aspek-aspek evaluasi kurikulum 2013 yang terdiri dari evaluasi sikap (afektif), evaluasi pengetahuan (kognitif), dan evaluasi keterampilan (psikomotorik).

Standar evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 di atas, fenomena yang terjadi pada guru di tingkat SMA masih banyak yang merasa kesulitan dalam menerapkan standar evaluasi seperti yang sudah ditentukan dalam Kurikulum 2013. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa guru dalam mengajar masih merasa kesulitan dalam menerapkan standar kurikulum 2013, baik pada evaluasi

kompetensi sikap, evaluasi kompetensi pengetahuan dan evaluasi kompetensi keterampilan. Perubahan elemen standar isi pada Kurikulum 2013 membuat guru yang selama ini menggunakan evaluasi tradisional harus mengubah evaluasinya yaitu menjadi evaluasi otentik berdasarkan tuntutan kurikulum. Evaluasi otentik pada kurikulum 2013 yaitu seperti yang dinyatakan Mulyasa (2013: 66) dari yang berfokus pada pengetahuan melalui evaluasi output menjadi berbasis kemampuan melalui evaluasi proses, portofolio dan evaluasi output secara utuh dan menyeluruh. Evaluasi otentik meskipun sesuai untuk menilai kemampuan siswa terutama pada aspek keterampilannya, tetapi belum semua guru paham tentang cara pelaksanaan evaluasi otentik. Guru menerapkan evaluasi otentik hanya sebatas pemahamannya. Hasil wawancara awal dengan guru SMA sederajat, mengaku masih mengalami kesulitan memahami kurikulum pendidikan tahun 2013 serta mengaku kesulitan saat melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran pada masa daring. Kesulitan yang paling banyak dikeluhkan oleh para guru adalah mengenai pemahaman tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Guru kesulitan bagaimana cara mengajarnya dan melakukan evaluasi pembelajaran. Apalagi pada kegiatan pembelajaran daring saat ini banyak guru yang mengeluhkan sulit untuk menilai siswa secara sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Sehingga beberapa guru tingkat SMA hanya melakukan kegiatan penilaian pada satu aspek yaitu tentang pengetahuan melalui penilaian tugas, harian, ulangan dan ujian. Selain itu juga guru mengalami kesulitan untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang sedang terjadi dikarenakan pada pembelajaran daring sangat membutuhkan kesabaran untuk menunggu respons siswa ketika diberi tugas. Bahkan salah satu guru mengatakan jika ada siswa yang merespon dan mengerjakan tugas dengan cepat tanpa harus mengoprak-oprak siswa, guru merasa

sangat senang. Apa lagi pada kegiatan evaluasi proses pembelajaran sangat sulit untuk dinilai dikarenakan tidak adanya interaksi secara langsung antara guru dan peserta didik. Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah pengelolaan evaluasi proses pembelajaran oleh guru pada tingkatan MA/SMK?

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajaran dimaksud meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga ditujukan untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Asrul, 2015:1). Dengan demikian, salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kemampuan mengadakan

evaluasi, baik dalam proses pembelajaran maupun penilaian hasil belajar. Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang mesti dikuasai oleh seorang pendidik maupun calon pendidik sebagai salah satu kompetensi profesionalnya. Evaluasi pembelajaran merupakan satu kompetensi profesional seorang pendidik. Kompetensi tersebut sejalan dengan instrumen penilaian kemampuan guru, yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran.

Istilah evaluasi pembelajaran sering disamaartikan dengan ujian. Meskipun saling berkaitan, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan makna yang sebenarnya. Ujian ulangan harian yang dilakukan guru di kelas atau bahkan ujian akhir sekolah sekalipun, belum dapat menggambarkan esensi evaluasi pembelajaran, terutama bila dikaitkan dengan penerapan kurikulum 2013. Sebab, evaluasi pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Berdasarkan UU (pasal 41 PP No 57/2021) Evaluasi pendidikan ialah evaluasi hasil belajar peserta didik dan evaluasi sistem pendidikan. Evaluasi hasil belajar merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan nilai, kriteria, keputusan atau tindakan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi hasil belajar peserta didik yaitu: evaluasi peserta didik yang dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan dan menilai pencapaian hasil belajar peserta didik.

Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian secara berkeadilan, objektif, dan edukatif. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik. Berbentuk seperti:

1. Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah proses mengumpulkan data mengenai sejauh mana kemajuan peserta didik dalam menguasai kompetensi, menginterpretasikan data tersebut dan memutuskan kegiatan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik agar dapat menguasai materi/kompetensi secara optimal. Penilaian formatif melibatkan aktivitas guru dan peserta didik yang bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Penilaian sumatif

Penilaian sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentuan: kenaikan kelas, dan kelulusan dari satuan pendidikan. Penilaian sumatif pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentuan: kelulusan dari mata kuliah, dan kelulusan dari program studi. Penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan tinggi diatur lebih lanjut oleh masing-masing perguruan tinggi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Tujuan Evaluasi Pembelajaran, suatu komponen pembelajaran dapat diketahui ketepatan sasaran dan kedayagunaannya. Komponen ini diantaranya yaitu, sistem pembelajaran, strategi pembelajaran, dan kurikulum. Selain itu, evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta menyediakan data yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan bagi pembelajaran berikutnya. Menurut Ratnawulan (2012: 34-35) tujuan evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut : 1) Untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi,

metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. 2) Untuk menghimpun bahan keterangan (data) yang dijadikan sebagai bukti mengenai tarap kemajuan anak didik dalam mengalami proses pendidikan selama jangka waktu tertentu. Sedangkan tujuan khusus Penilaian dalam pembelajaran Chittenden (dalam buku Ratnawulan,2012), mengemukakan (assessment purpose) adalah “keeping track, checking-up, finding-out, and summing-up”.

Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran untuk Memperoleh Hasil yang Lebih Baik Secara teoritis untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, menurut Arifin (dalam Ratnawulan 2012: 43-45), diperlukan memperhatikan prinsip-prinsip umum evaluasi sebagai berikut:

1. Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu dalam melakukan evaluasi dilakukan secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.

2) Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, (a) Mengambil seluruh objek, sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, (b) Seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor. (c) Mengevaluasi objek-objek evaluasi lainnya.

3) Adil dan Objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, harus berlaku adil tanpa pilih kasih, dilakukan dengan cara: (a) Semua peserta didik harus diperlakukan sama tanpa “pandang bulu”. (b) Hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. (c) Sikap like and dislike, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dijauhkan. (d) Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

4) Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi, hendaknya bekerjasama dengan semua pihak, seperti: (a) Orang tua peserta didik, (b) Sesama guru, (c) Kepala sekolah, (d) Peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

5) Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, (a) bagi yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. (b) harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

B. METODOLOGI

Dalam kegiatan penelitian ini penulis mengumpulkan data dari kegiatan wawancara dan analisis dokumentasi instrumen penilaian hasil belajar siswa. Selain itu menggunakan tehnik simak, baca, dan catat. Kemudian evaluasi terhadap pelaksanaan penilaian otentik dalam pembelajaran terdapat evaluasi terhadap pelaksanaan penilaian dengan jurnal dan log. Jurnal adalah rekaman tertulis tentang apa yang telah dipelajari oleh peserta didik. Jurnal dapat digunakan untuk merekam atau meringkas aspek-aspek yang berhubungan dengan topik-topik kunci yang dipahami, perasaan peserta didik

terhadap pembelajaran, kesulitan yang dialami, atau keberhasilan dalam memecahkan masalah, komentar yang dibuat oleh peserta didik tentang upaya yang dilakukan dalam mencapai kompetensi yang dipelajari.

Langkah pengembangan jurnal meliputi (1) identifikasi kompetensi dan subkompetensi dalam menulis, membaca, menyimak, dan berbicara, (2) identifikasi pertanyaan, pengalaman, perasaan, hambatan yang dialami peserta didik dalam proses menulis, membaca, menyimak, dan berbicara, dan (3) identifikasi tindak lanjut yang diinginkan peserta didik berkaitan dengan pembelajaran.

Dari pernyataan di atas kami membuat aspek yang diperhatikan dalam evaluasi hasil pada proses pembelajaran kd teks eksposisi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Himmah adalah:

1. Bentuk Penugasan Guru Ketika Mengukur Penilaian Kognitif (KD Pengetahuan)
2. Bentuk Penugasan Guru Ketika Mengukur Penilaian Keterampilan
3. Reaksi Peserta Didik Dalam Mengerjakan Soal
4. Kualitas Jawaban hasilnya setelah mengerjakan soal
5. Tindak lanjut dari guru jika ada siswa yg mendapatkan hasil ulangan harian di bawah kkm

C. PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan ketika wawancara mengenai evaluasi hasil pada proses pembelajaran kd teks eksposisi dengan guru SMA/SMK di beberapa daerah. Adapun yang beberapa sekolah yang dibahas diantaranya adalah SMK Muhammadiyah Lemahabang, MA Luqman Al-Hakim, SMK Al-Birunni. Hal yang didapatkan mengenai kegiatan evaluasi dalam penelitian dari berbagai sekolah diantaranya sebagai berikut:

1. Bentuk Penugasan Guru Ketika Mengukur Penilaian Kognitif (KD Pengetahuan)

Berdasarkan hasil wawancara dan melihat bukti dokumen perencanaan dari ketiga sekolah tersebut didapatkan informasi bahwa sanya dalam hal penugasan untuk mengukur kognitif siswa, guru hanya melakukan kegiatan penilaian dari pemberian soal yang dikerjakan oleh siswa daribuku LKS atapun buku siswa saja. Bahkan guru tidak membuat bentuk tes formatif sendiri hanya mengandalkan buku siswa dan LKS. Berdasarkan hal tersebut maka kegiatan penilaian kognitif dapat direkonstruksi. Penilaian pengetahuan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, maupun prosedural serta kecakapan berpikir tingkat rendah hingga tinggi. Teknik penilaian pengetahuan berbentuk instrumen tes tertulis benar-salah, menjodohkan, pilihan ganda, esai/melengkapi. Uraian atau esai mengetahui penguasaan pengetahuan siswa untuk perbaikan proses pembelajaran dan/atau pengambilan nilai tes lisan tanya jawab. Mengecek pemahaman siswa untuk perbaikan proses pembelajaran penugasan yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Memfasilitasi penguasaan pengetahuan (bila diberikan selama proses pembelajaran) atau mengetahui penguasaan pengetahuan (bila diberikan pada akhir pembelajaran). Portofolio maupun sampel pekerjaan siswa terbaik yang diperoleh dari penugasan dan tes tertulis sebagai bahan guru mendeskripsikan capaian pengetahuan di akhir semester.

2. Bentuk Penugasan Guru Ketika Mengukur Penilaian Keterampilan

Berdasarkan hasil wawancara pada guru bahasa Indonesia didapatkan informasi bahwa ketiga sekolah tersebut rata-rata guru bahasa Indonesia tidak melakukan kegiatan penilaian dari aspek ketrampilan sesuai dengan perencanaan

pembelajaran yang dibuat. Tidak sedikit guru hanya melakukan penilaian secara objektif. Oleh karena itu kegiatan penilaian tersebut dapat direkonstruksi sebagai berikut. Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain penilaian praktik, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan dipilih sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4.

a. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawaban disajikan secara tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen tes tertulis dikembangkan atau disiapkan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

- (1) Menetapkan tujuan tes.
- (2) Menyusun kisi-kisi
- (3) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal
- (4) Menyusun pedoman penskoran

b. Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara lisan dan siswa merespon pertanyaan tersebut secara lisan. Selain bertujuan mengecek penguasaan pengetahuan untuk perbaikan pembelajaran, tes lisan dapat menumbuhkan sikap berani berpendapat, percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, tes lisan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

c. Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan/atau memfasilitasi siswa

memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan untuk mengukur pengetahuan dapat dilakukan setelah proses pembelajaran (assessment of learning). Sedangkan penugasan untuk meningkatkan pengetahuan diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran (assessment for learning)

Dari analisis guru bahasa Indonesia SMA/SMK dari segi keterampilan, yang sering digunakan dalam mengukur penilaian ialah: 1) Dari aspek lisan, Peserta didik mampu menggunakan Bahasa Indonesia sesuai tempat dan kondisi (bisa menentukan mana bahasa yang sesuai untuk menggunakan bahasa resmi, semi resmi ataupun non resmi) misalnya pada saat presentasi/menjelaskan ulang materi yang telah dijelaskan sebelumnya dengan sistem random (acak), menjawab pertanyaan guru dengan cakap dan santun serta saat berbicara kepada guru dan teman sebaya. Hal tersebut dilakukan untuk dalam mengukur hasil belajar pada proses pembelajaran. 2) Aspek Tulisan Pada aspek tulisan biasanya guru mengambil penilaian keterampilan dari buku tugas/catatan (lihat penulisannya) sesuai dengan kaidah ataupun tidak dengan tujuan untuk melatih anak menulis dan terbiasa dengan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Guru ketika menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik harus diberi pelatihan menulis berupa menulis ulang materi yang sudah dijelaskan maupun menulis karya fiksi dan nonfiksi.

2. Reaksi Peserta Didik dalam Mengerjakan Soal

Guru Bahasa Indonesia di SMA/SMK dari ketiga sekolah tersebut menyampaikan bahwa sejauh ini peserta didik mengalami rasa malas untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Bahkan guru merasa kesulitan untuk membangun semangat siswa untuk

mengerjakan soal. Siswa merasa malas disebabkan masa pembelajaran daring yang tiap hari harus mengerjakan soal. Adapun hal yang seharusnya terjadi dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut. Peserta didik selalu mengerjakan soal individu secara mandiri dan tepat waktu. Namun, guru tersebut jarang memberi tugas individu, melainkan lebih sering memberi tugas kelompok. Peserta didik ketika mengerjakan tugas kelompok harapannya dapat melalui proses mengemukakan pendapatnya masing-masing dan bekerjasama dengan baik, sehingga ketika melakukan presentasi peserta didik dapat komunikatif dan cakap dalam menjawab setiap pertanyaan dari kelompok lain. Teknik semacam itu digunakan guru tersebut dalam menilai peserta didik dalam hal penguasaan materi dan kecakapan dalam menyampaikan pendapat.

3. Kualitas Jawaban Siswa Setelah Mengerjakan Soal

Berdasarkan pembahasan pada poin pertama bahwa disebutkan guru pada ketiga sekolah tersebut hanya melakukan penilaian pada pengerjaan soal yang sudah ada di LKS dan buku siswa saja, maka peneliti sulit menemukan kualitas soal dan jawaban siswa cenderung tidak bervariasi. Berdasarkan hal tersebut dapat direkonstruksi tentang penilaian kualitas Penilaian adalah memberikan nilai tentang kualitas sesuatu. Tidak hanya sekedar mencari jawaban terhadap pertanyaan tentang apa, tetapi lebih diarahkan pada menjawab pertanyaan tentang bagaimana atau seberapa jauh sesuatu proses atau hasil yang diperoleh seseorang atau suatu program. Penilaian hasil belajar baru dapat dilakukan dengan baik dan benar jika menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar yang menggunakan tes sebagai alat ukurnya. Tentu saja tes hanya merupakan salah satu alat yang dapat digunakan. Dapat saja informasi tentang hasil belajar itu diperoleh tanpa menggunakan tes sebagai instrumen

ukurannya. Misalnya dapat digunakan alat ukur non tes, seperti observasi, skala rating, dan lain-lain.

Perencanaan Tes akan menjadi berarti apabila tes tersebut terdiri dari butir-butir soal yang menguji tujuan yang penting dan mewakili ranah pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan secara representatif. Oleh karenanya, perencanaan dalam pengujian memegang peranan yang penting. Tanpa perencanaan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan tes tersebut dapat menjadi sia-sia, bahkan mungkin akan mengganggu proses pencapaian tujuan. Setidaknya ada 6 (enam) hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan tes: Pengambilan *sampel* dan pemilihan butir soal, Tipe tes yang akan digunakan, Aspek yang akan diuji, Format butir soal, Jumlah butir soal, Distribusi tingkat kesukaran butir soal.

Dari hasil wawancara guru MA kualitas jawaban peserta didik setelah mengerjakan soal ialah: Pemahaman dan hasil jawaban siswa jika dibandingkan yaitu 70:30, yang mendapatkan nilai maksimal, paham dalam mengerjakan soal serta ketepatan dalam mengerjakan soal sebanyak 70% sedangkan yang kurang memahami soal sebanyak 30% dari jumlah siswa 30 Guru tersebut menyampaikan bahwa peserta didik di sekolah MA jika mendapat soal terkait mencari pokok penting pembahasan lebih mudah memahaminya dan mudah dalam mengerjakannya.

Adapun cara guru mengetahui hasil jawaban soal peserta didik dengan melihat pemahaman dan pengetahuan siswa ketika di uji dengan soal uraian/essai seperti berikut ini:

ESSAI

1. Sebutkan pengertian teks ekposisi yang telah kamu pelajari!
2. Jelaskan ciri-ciri teks ekposisi yang telah kamu pelajari!

3. Buatlah contoh teks ekposisi analisis!
4. Apa yang dimaksud teks ekposisi berita dan berilah contohnya!
5. Bacalah teks ekposisi berikut ini dan tentukan paragraf yang mengandung tesis, argumentasi dan penegasan ulang!

5. Tindak Lanjut dari Guru Jika Ada Siswa yang Mendapatkan Hasil Ulangan Harian di Bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

Berdasarkan data yang didapat dari guru ketiga sekolah tersebut bahwa semua guru melakukan kegiatan tindak lanjut pada siswayang masih memperoleh nilai di bawah KKM. Berikut adalah yang dilakukan oleh guru.

- a) Remedial, pembelajaran remedial dan pengayaan dilaksanakan untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran remedial diberikan kepada siswa yang belum mencapai KKM, sementara pengayaan diberikan kepada siswa yang telah mencapai atau melampaui KKM. Pembelajaran remedial dapat dilakukan dengan cara: 1) pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda, menyesuaikan dengan gaya belajar siswa; 2) pemberian bimbingan secara perorangan; 3) pemberian instrumen-instrumen atau latihan secara khusus, dimulai dengan instrumen-instrumen atau latihan sesuai dengan kemampuannya; 4) pemanfaatan tutor sebaya, yaitu siswa dibantu oleh teman sekelas yang telah mencapai KKM

Pembelajaran remedial diberikan segera setelah siswa diketahui belum mencapai KKM berdasarkan hasil PH, PTS, atau PAS. Pembelajaran remedial pada dasarnya difokuskan pada KD yang belum tuntas dan dapat diberikan berulang-ulang sampai mencapai KKM

dengan waktu hingga batas akhir semester. Apabila hingga akhir semester pembelajaran remedial belum bisa membantu siswa mencapai KKM, pembelajaran remedial bagi siswa tersebut dapat dihentikan. Nilai KD yang dimasukkan ke dalam pengolahan penilaian akhir semester adalah penilaian setinggi-tingginya sama dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran tersebut. Apabila belum/tidak mencapai KKM, nilai yang dimasukkan adalah nilai tertinggi yang dicapai setelah mengikuti pembelajaran remedial. Guru tidak dianjurkan untuk memaksakan untuk memberi nilai tuntas kepada siswa yang belum mencapai KKM.

b. **Pengayaan,** Pembelajaran pengayaan dapat dilakukan melalui: a) Belajar kelompok, yaitu sekelompok siswa diberi instrumen pengayaan untuk dikerjakan bersama pada dan/atau di luar jam pelajaran; b) Belajar mandiri, yaitu siswa diberi instrumen pengayaan untuk dikerjakan sendiri/individual; c) Pembelajaran berbasis tema, yaitu memadukan beberapa konten pada tema tertentu sehingga siswa dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu. Pengayaan biasanya diberikan segera setelah siswa diketahui telah mencapai KKM berdasarkan hasil PH. Mereka yang telah mencapai KKM berdasarkan hasil PTS dan PAS umumnya tidak diberi pengayaan. Pembelajaran pengayaan biasanya hanya diberikan sekali, tidak berulang-kali sebagaimana pembelajaran remedial. Pembelajaran pengayaan umumnya tidak diakhiri dengan penilaian.

Adapun hal yang harus dilakukan tindak lanjut dalam penilaian hasil kerja peserta didik apabila masih belum

memenuhi KKM. Apabila peserta didik dalam mengerjakan ulangan harian masih ada beberapa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, guru wajib melakukan remedial dengan memberikan soal yang hamper setipe dengan soal UH namun urutan penomoran atau teksnya diubah. Guru tersebut juga menyampaikan setiap melakukan Ulangan Harian (UH) akan melakukan pembahasan soal dengan tujuan agar siswa-siwi mengetahui kesalahannya, memahami soal tersebut dengan baik dan benar serta mengetahui jawaban yang benar.

6. Pendampingan Secara Intensif pada Siswa yang Nilainya kurang dari KKM dan Memiliki Keistimewaan

Hasil dari wawancara terhadap tiga guru bahasa Indonesia di tingkat SMA/SMK mengenai pendampingan untuk siswa yang nilainya di bawah KKM dan memiliki keistimewaan tidak ditemukan. Guru tersebut hanya menyampaikan ada remedial namun, untuk pendampingan secara intensif tidak ada jawaban lebih lanjut. Hal semacam ini sangat disayangkan pada evaluasi hasil dalam proses pembelajaran, karena peserta didik seharusnya mendapatkan perlakuan khusus untuk mengetahui perkembangannya sehingga dapat mencapai target tujuan pendidikan. Ketiga sekolah tersebut juga mengatakan, masih ada siswa yang tidak naik kelas karena nilai yang belum tuntas dan guru mengatakan tidak ada pendampingan sebelumnya terhadap siswa yang istimewa.

Dalam proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup, guru seharusnya melihat perkembangan peserta didik dalam hal kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sehingga tidak terjadi guru baru sadar jika salah satu siswa mengalami kendala dalam mengerjakan

ujian akhir semester kenaikan kelas. Pada saat evaluasi hasil belajar dengan penilaian formatif, guru dapat memantau dan melakukan pengumpulan data selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan tujuan mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menguasai kompetensi dan memberi umpan balik yang efektif untuk peserta didik.

7. Rekonstruksi kegiatan evaluasi

Penilaian otentik untuk menilai kemampuan bahasa berbeda dilihat dari jenis kemampuannya. Kemampuan reseptif, yaitu mendengarkan dan membaca, penilaian otentiknya berupa tugas mendengarkan dan membaca kemudian diberi pertanyaan tentang isi yang dibaca itu. Hal ini berlaku bagi mendengarkan dan membaca pemahaman atau kritis. Dalam membaca bersuara (nyaring) dan membaca indah (membaca puisi, cerita, drama) penilaian otentiknya berupa tugas membaca kemudian dinilai dengan rubrik penilaian unjuk kerja. Kemampuan produktif/kreatif penilaian otentiknya berupa tugas berbicara atau menulis kemudian hasilnya dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian unjuk kerja. Jadi, kemampuan berbahasa yang harus dinilai menggunakan rubrik penilaian unjuk kerja adalah kemampuan membaca nyaring, membaca puisi, cerita, dan teks drama, berbicara (presentasi, berpidato, berdiskusi, berdebat, bermain drama) dan menulis (berbagai jenis teks, karya ilmiah, esei, resensi, dan lain-lain). Selain untuk menilai kemampuan berbahasa, penilaian otentik juga digunakan untuk mengamati atau mengobservasi sikap atau perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam menilai karakter siswa. Dalam hal ini instrumen yang digunakan adalah lembar pengamatan atau observasi atau rubrik observasi. Rubrik ini berupa

lembar untuk mencatat peristiwa atau keadaan yang diamati secara langsung oleh pengamat. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa untuk memberikan penilaian otentik untuk kemampuan tertentu dan untuk mengamati perilaku siswa perlu dilakukan dengan instrument rubrik penilaian unjuk kerja dan rubrik observasi. Instrumen yang berupa rubrik itu harus dikembangkan atau dibuat oleh guru kemudian dicoba digunakan. Pengembangan rubrik penilaian unjuk kerja dilakukan dengan langkah sebagai berikut. (1) Menentukan jenis kemampuan yang akan dinilai. (2) Membagi atau memecah aspek atau komponen kemampuan itu menjadi beberapa aspek/komponen beserta pembobotannya. (3) Menentukan gradasi atau tingkatan kualitas setiap komponen untuk menentukan skor setiap tingkatannya. (4) Menentukan nilai setiap gradasi itu. Rubrik observasi merupakan rubrik yang digunakan untuk menilai perilaku siswa dalam suatu kondisi atau peristiwa. Pengembangan rubrik observasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Menentukan perilaku yang akan diamati. (2) Menentukan komponen-komponen perilaku itu. (3) Menentukan descriptor komponen yang diamati. (4) Menentukan skor berdasarkan munculnya descriptor itu.

D. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi sangat diperlukan guna mengetahui dan meningkatkan kualitas hasil belajar. Dari hasil penelitian terhadap sekolah jenjang MA/MA dapat disimpulkan guru sudah melakukan kegiatan evaluasi dengan baik yaitu ketika 70% siswa tidak mampu mengerjakan soal, maka guru melakukan kegiatan evaluasi dan merekonstruksi soal sesuai dengan

kebutuhan siswa. Selain itu juga guru sudah melakukan kegiatan pendampingan pada siswa yang belum mencapai target. Guru juga sudah mencatat tiap kegiatan komunikasi dan perkembangan siswa di kelas menggunakan rubrik observasi dan jurnal. Saran untuk peneliti lain, penelitian ini dapat dikembangkan kembali mengenai alat evaluasi yang lebih efektif dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul, dkk. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Perdana Mulya Sarana: Medan.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2017. *Teks eksposisi dan Perangkatnya*. Badan Penerbit UNM: Gunungsari.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, 2013, *Pengembangan dan implentasi pemikiran kurikulum*. rosdakarya bandung.
- Ratnawulan, Elis, dkk. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Pustaka Setia: Bandung.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU pasal 41 PP No.57/2021.Tentang Standar Nasional Pendidikan.